

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa bisa dikatakan sebagai suatu kondisi sehat baik emosional, psikologis, dan juga sosial yang ditunjukkan dalam hubungan interpersonal yang memuaskan antara individu dengan individu lainnya, memiliki coping yang efektif, konsep diri positif dan emosi yang stabil (Videbeck, 2010). Kesehatan jiwa seseorang dipengaruhi oleh keseimbangan dan ketidakseimbangan antar sistem. Sistem tersebut berfungsi sebagai salah satu kesatuan yang holistik dan bukan semata-mata merupakan penjumlahan elemen-elemennya. Sehingga kesehatan jiwa merupakan kondisi seseorang yang merasa sehat dan bahagia, mampu menerima orang lain sebagaimana adanya dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. (Mangindaan, 2010).

Tidak berkembangnya coping individu secara baik dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada seseorang. Menurut Purnama, Yani, & Titin (2016) mengatakan gangguan jiwa adalah seseorang yang terganggu dari segi mental dan tidak bisa menggunakan pikirannya secara normal. Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Sedangkan menurut Nasir & Muhith (2011), mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah keadaan adanya gangguan pada fungsi kejiwaan, fungsi kejiwaan meliputi proses berpikir, emosi, kemauan dan perilaku psikomotor, termasuk

bicara. Seseorang mengalami gangguan jiwa apabila ditemukan adanya gangguan pada fungsi mental yang meliputi: emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya tilik diri dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat.

Laporan nasional menurut Kemenkes (2013) hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia 1,7%, artinya ada sekitar 1,7 kasus gangguan jiwa berat di antara 1000 orang penduduk Indonesia. Sedangkan hasil Riskesdas (Kemenkes, 2018), prevalensi gangguan jiwa berat menurut provinsi (per mil) sebanyak 6,7 per 1000 orang. Artinya, dari 1.000 orang terdapat 6,7% yang mengidap gangguan jiwa berat.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa pada pasal 8, salah satu upaya promotif dan preventif dalam penanganan kasus gangguan jiwa adalah keterlibatan keluarga. Upaya promotif dilingkungan keluarga dilaksanakan dalam bentuk pola asuh dan pola komunikasi dalam keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang sehat. Sedangkan untuk upaya preventif menurut pasal 13 dilaksanakan dalam bentuk pengembangan pola asuh yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jiwa, komunikasi, informasi dan edukasi dalam keluarga dan kegiatan lain sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Upaya kesehatan jiwa tentunya tidak terlepas dari peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan berkolaborasi bersama keluarga dalam merawat pasien. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang mempengaruhi kesembuhan pasien, terutama dukungan

keluarga selama di rumah sangat dibutuhkan agar pasien termotivasi untuk sembuh dan tidak kambuh lagi. Peran perawat juga sangat dibutuhkan untuk melakukan pendidikan kesehatan kepada keluarga agar keluarga mampu menjadi pendukung yang efektif bagi pasien skizofrenia baik dirumah sakit maupun dirumah (Keliat, 2011).

Keluarga sebagai orang terdekat yang mendampingi pasien dan support sistem sangat berperan agar pasien tetap dalam kondisi stabil setelah perawatan, sehingga keluarga perlu mengetahui dan memahami tentang cara perawatan pasien dirumah. Oleh karena itu, sebagai satu indikator keluarga sehat adalah keluarga harus mampu merawat pasien gangguan jiwa. Salah satu pendidikan kesehatan keluarga dalam masalah gangguan jiwa adalah pemberian informasi dasar, yang disebut dengan psikoedukasi keluarga (Videbeck, 2008).

Psikoeduasi keluarga merupakan salah satu bentuk dari program perawatan kesehatan jiwa keluarga yang termasuk dari bagian terapi psikososial, dengan cara pemberian informasi, edukasi melalui komunikasi yang terapeutik. Tujuan dari program psikoedukasi adalah menambah pengetahuan tentang gangguan jiwa anggota keluarga sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kambuh dan meningkatkan fungsi keluarga. Penderita gangguan jiwa membutuhkan lingkungan yang adekuat dalam proses pengobatannya dengan cara meningkatkan pemahaman keluarga penderita risiko perilaku kekerasan mengenai gejala sakit, memberikan dukungan dan dapat melakukan pemecahan masalah (Stuart & Laraia, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memfokuskan studi pustaka pengaruh pemberian terapi psikoedukasi pada keluarga pasien dengan gangguan jiwa. Diharapkan dengan psikoedukasi keluarga ini pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam merawat pasien dapat meningkat, dan keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien yang mengalami gangguan jiwa, sebagai pemberi perawatan lanjutan tidak mengalami stress bahkan depresi karena kehadiran pasien dengan masalah gangguan jiwa dalam keluarga.

Psikoedukasi keluarga adalah salah satu pengembangan dari terapi keluarga. Pengembangan ini sebagai suatu metode edukasi bagi keluarga dengan salah satu anggota keluarganya menderita gangguan jiwa. Psikoedukasi keluarga ini bertujuan untuk memberikan informasi yang diperlukan serta pelatihan dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Bhattacharjee, et al., 2011). Terapi psikoedukasi keluarga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor secara bermakna dalam merawat ODGJ, dengan memberikan intervensi yang sesuai dengan tahapan pemberian terapi psikoedukasi keluarga. Terapi psikoedukasi keluarga dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena dalam terapi mengandung unsur untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang penyakit, mengajarkan teknik yang dapat membantu keluarga untuk mengetahui gejala-gejala penyimpangan perilaku, serta peningkatan dukungan bagi anggota keluarga itu sendiri (Minddisorders, 2009).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah pada *literature review* ini adalah bagaimanakah pengaruh penerapan psikoedukasi pada keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa?

C. Tujuan Literatur Review

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penerapan terapi psikoedukasi pada keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tujuan penelitian penerapan psikoedukasi pada keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa.
- b. Diketuainya prosedur penerapan psikoedukasi pada keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi kasus ini adalah jurusan keperawatan dan cakupan keperawatan jiwa. Adapun ruang lingkup penelitian dalam *literatur review* ini yaitu semua jenis penelitian yang menggunakan penerapan psikoedukasi keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa.

E. Manfaat Literatur Review

1. Manfaat Teoritis

Manfaat *literatur review* ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan tambahan informasi ilmu pengetahuan bagi perkembangan

ilmu keperawatan jiwa khususnya tentang penerapan terapi psikoedukasi pada keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat *literatur review* bagi institusi pendidikan yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu keperawatan yang aplikatif terhadap penatalaksanaan intervensi dalam hal penerapan psikoedukasi keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa.
- b. Manfaat *literatur review* bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yaitu sebagai data awal untuk melakukan penelitian serupa tentang penerapan terapi psikoedukasi pada keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa.
- c. Manfaat *literatur review* bagi perawat jiwa yaitu dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai psikoedukasi keluarga, sehingga perawat dapat termotivasi untuk lebih sering melakukan psikoedukasi keluarga bagi kesembuhan pasien.

